

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Ekonomi Regional**

Ekonomi regional adalah salah satu cabang ilmu ekonomi yang mempelajari tentang cara masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari yang ketersediannya terbatas kemudian dikaji menggunakan komponen perbedaan potensi antarwilayah. Kegiatan-kegiatan yang bersifat individual tidak dibahas dalam ilmu ekonomi regional tetapi membahas suatu wilayah atau bagian dari kawasan secara menyeluruh dan menyusun strategi khusus untuk mendorong pertumbuhan ekonomi (Tarigan, 2005)

Menurut Warsito (2020) ekonomi regional mempunyai tujuan untuk memahami cara *sub-national economies* berfungsi dan berinteraksi, dampaknya terhadap barang dan jasa, orang, aliran uang/modal, dan lain-lain. Perkembangan ekonomi regional dalam bidang ekonomi antara lain perpindahan barang dan arus uang antarwilayah dapat mengidentifikasi tidak hanya masalah ekonomi tetapi juga keterkaitan dan ketergantungan antarwilayah, keanekaragaman aktivitas ekonomi di suatu wilayah, konsumen dan pekerja antarwilayah. Perpindahan pekerja antarwilayah dapat mengidentifikasi kemudahan mobilitas masyarakat.

Kemudahan mobilitas menyebabkan perbedaan konsentrasi antara kegiatan produksi dan pemukiman, serta timbulnya *urban area*.

Istilah *region* umumnya diartikan sebagai wilayah, sedangkan istilah wilayah umumnya digunakan untuk menunjukkan ruang. Pembahasan ekonomi regional bersifat spesifik dan lokal, seperti dampak pengembangan suatu wilayah kota dengan *hinterland* dari kota tersebut. Sejak adanya kebutuhan dalam pelaksanaan pembangunan suatu daerah, ekonomi regional berkembang menjadi lebih bersifat *policy oriented*.

Pendapatan masyarakat suatu wilayah sangat erat kaitannya dengan analisis suatu wilayah. Pendapatan regional tercermin dari jumlah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu total nilai tambah dari semua jenis usaha atau total nilai barang jasa akhir yang merupakan hasil dari semua unit ekonomi di suatu wilayah (Muta'ali, 2015). Dasar dalam menganalisis perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto sehingga akan menentukan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Kondisi perekonomian pada masa lalu, kini, dan prediksi perubahan pada masa mendatang dapat digambarkan dengan data Produk Domestik Bruto.

Indikator keberhasilan suatu pembangunan ekonomi wilayah tercermin dalam ada atau tidaknya peningkatan pendapatan regional. Analisis regional merupakan analisis terhadap penggunaan ruang masa kini, analisis untuk aktivitas yang kemudian mengubah pemakaian ruang serta proyeksi penggunaan ruang pada masa mendatang. Adanya daya tarik (*attractiveness*) berupa potensi dan peluang daerah tertentu lebih kuat daripada daerah yang lainnya menyebabkan adanya

pergerakan orang dan barang antardaerah yang nantinya akan dikaji dalam analisis regional. Menurut Prisyarno dan Sahara (2007), ekonomi regional mempunyai sistem analisis yang membantu untuk menentukan wilayah tersebut sehingga para perencana dapat mengetahui dimana kegiatan yang memiliki keunggulan komparatif. Hal ini dapat menghemat waktu serta biaya dalam penentuan lokasi.

Analisis ekonomi regional dapat menjawab kegiatan ekonomi apa yang harus dikembangkan di suatu wilayah tertentu. Pengembangannya dapat mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dan penyebaran penduduk pada masa yang akan datang secara merata. Analisis ekonomi regional juga dapat menjawab kemungkinan tumbuhnya sentralisasi kawasan tinggal yang baru.

## **2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah**

Kajian ekonomi regional mempunyai faktor utama yaitu teori pertumbuhan ekonomi wilayah sebab pertumbuhan sebagai unsur penting untuk pembangunan ekonomi regional. Dalam teori ini dijelaskan penyebab ketidaksetaraan dari struktur pembangunan ekonomi antarwilayah, sehingga menyebabkan perbedaan kecepatan pertumbuhan suatu daerah (Sjafrizal, 2008). Pertumbuhan ekonomi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti sumber daya alam, sumber daya manusia, pembentukan modal, dan perubahan teknologi (Samuelson, 2004). Dalam menganalisis pertumbuhan ekonomi sebagai aspek ekonomi dapat ditunjukkan dengan model basis ekonomi, model *interregional income*, dan model penyebab kumulatif. Kemudian untuk menganalisis aspek keuntungan lokasi dapat ditunjukkan oleh pengembangan pusat pertumbuhan (*growth poles*)

Teori basis ekonomi (*economics base theory*) memaparkan bahwa kota mempunyai penyokong utama yaitu ekspor. Penerimaan yang berasal dari penjualan hasil ekspor dapat memberikan efek yang baik untuk perluasan ekonomi lokal melalui penyediaan dana yang selanjutnya akan mendukung suatu aktivitas layanan. Barang dan jasa yang dapat memenuhi kebutuhan ke luar wilayah lokal suatu kota disebut dengan basis. Sektor basis merupakan penggerak utama perekonomian suatu wilayah. Menurut Richardson (2001) ekonomi basis dapat menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi dari suatu wilayah disebabkan karena adanya *multiplier effect* dari penggunaan kembali penerimaan yang diperoleh dari proses produksi barang dan jasa yang disediakan daerah untuk dipasarkan ke luar daerah.

Teori *interregional income* merupakan pengembangan dari teori basis. *Endogenous variable* merupakan faktor yang menentukan perkembangan kegiatan perdagangan barang dan modal antarwilayah sebagai bagian dari asumsi ekspor suatu wilayah dengan mempertimbangkan unsur pemerintah berupa pendapatan, pengeluaran, dan investasi sesuai teori yang dijelaskan oleh Keynes (Sjafrizal, 2008).

Teori penyebab berkumulatif mengatakan bahwa dalam mengatasi ketimpangan pembangunan wilayah hanya dapat dikurangi melalui program pemerintah (Sjafrizal, 2008). Seiring dengan adanya peningkatan proses pembangunan, mekanisme pasar dinilai tidak cukup mampu dalam mengatasi ketimpangan. Teori ini menjelaskan bahwa campur tangan pemerintah melalui

kebijakan yang intensi untuk menentukan proses pertumbuhan yang berkumulatif maka ketimpangan tidak dapat diserahkan pada mekanisme pasar begitu saja.

Teori kutub pertumbuhan (*growth pole theory*) memaparkan bahwa adanya penyebaran sumber daya dan ketimpangan dalam penyerapan sumber daya menentukan perkembangan ekonomi dari suatu kota dalam wilayah yang luas. Terdapat 4 kriteria untuk menentukan kota sebagai pusat pertumbuhan yaitu efek pengganda, hubungan internal dari berbagai jenis kegiatan ekonomi, konsentrasi geografis, dan memiliki sifat merangsang pertumbuhan *hinterland* daerah tersebut (Tarigan, 2006).

Pertama, efek pengganda (*multiplier effect*) menjelaskan bahwa efek pengganda tercipta karena adanya keterkaitan antara satu sektor dengan sektor lainnya, sehingga suatu kota dapat mendorong pertumbuhan *hinterland* dari kota tersebut. Kedua, hubungan internal menjelaskan bahwa apabila salah satu sektor yang mengalami pertumbuhan maka dapat pula mendorong pertumbuhan pada sektor lainnya. Kota memiliki komponen yang bersinergi untuk mendukung terjadinya pertumbuhan. Namun, tidak semua komponen dalam kota searah, sehingga memungkinkan terjadinya pertumbuhan yang timpang ketika salah satu sektor mengalami pertumbuhan, terdapat sektor lainnya yang tumbuh pesat, tetapi ada pula sektor lainnya yang tidak terkena dampak dari pertumbuhan tersebut. Ketiga, Konsentrasi geografis dari berbagai sektor dan fasilitas dapat meningkatkan efisiensi dan daya tarik dari kota tersebut. Kebutuhan dengan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih hemat dapat terpenuhi karena adanya konsentrasi geografis. Keempat, bersifat memacu wilayah belakangnya. Dalam proses mengembangkan

wilayah suatu kota memerlukan bahan baku yang dipasok oleh wilayah belakangnya. Adanya pemusatan kegiatan ekonomi dinilai menjadi pusat pertumbuhan jika dapat memacu terjadinya pertumbuhan ekonomi baik untuk wilayahnya sendiri maupun untuk wilayah yang berada di luar kota tersebut.

Jadi, pertumbuhan ekonomi dapat didorong secara maksimal oleh adanya integrasi antara pertumbuhan ekonomi dan keuntungan lokasi yang mengefisienkan kegiatan ekonomi suatu wilayah.

### **2.3 Konsep Sektor Unggulan**

Sektor yang memiliki daya penyebaran di atas rata-rata dapat dikatakan sebagai sektor unggulan. Sektor unggulan ialah sektor kegiatan ekonomi yang menfokuskan kepada kinerja, prospek serta potensi unggul dibandingkan sektor lain yang ada pada wilayah tersebut. Selain itu, sektor unggulan dapat melayani pasar lokal dan luar daerah itu sendiri sehingga sektor tersebut mampu mengeksport produk yang telah dihasilkan. Sektor unggulan juga dapat dimaknai sebagai sektor yang memberikan dorongan bagi sektor lainnya (Widodo, 2006). Daerah yang memiliki banyak sumber daya alam dan sumber daya manusia yang unggul memungkinkan untuk memiliki sektor unggulan lebih dari satu.

Suatu daerah akan memiliki sektor unggulan saat memiliki daya saing yang lebih tinggi dibandingkan dengan daerah lain pada sektor yang sama sehingga daerah tersebut mengeksport suatu produk ke daerah lain. Hal tersebut dapat meningkatkan perekonomian daerah dan menciptakan peluang lapangan pekerjaan yang baru. Sayangnya, tidak semua daerah memiliki sektor unggulan. Meskipun

demikian, tujuan pembangunan oleh pemerintah harus terus dilaksanakan berdasarkan potensi-potensi yang ada pada masing-masing daerah agar tujuan dari pembangunan dan kesejahteraan masyarakatnya tetap tercapai. Sektor unggulan atau basis akan menjadi tumpuan perekonomian daerah atas keunggulan kompetitif, sedangkan sektor nonbasis akan tetap berfungsi sebagai penunjang sektor basis.

Instrumen yang umum digunakan dalam menentukan apakah suatu sektor merupakan sektor unggulan atau tidak adalah menggunakan analisis *location quotient* (LQ), *shift-share*, model rasio pertumbuhan, dan *overlay*.

#### **2.4 Analisis *Location Quotient* (LQ)**

Analisis *location quotient* umumnya digunakan untuk mengetahui sektor basis dan sektor nonbasis di suatu wilayah dengan kemampuan pelayanannya hingga ke luar daerah (ekspor). Analisis ini mengasumsikan semua penduduk memiliki pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional, setiap industri diasumsikan menghasilkan jenis barang yang sama pada tiap sektor dengan perekonomian tertutup, wilayah referensi, wilayah yang memiliki tingkat administratif lebih tinggi, tidak melakukan perdagangan dengan wilayah lain, dan produktivitas pekerja antarwilayah sama (Kartikaningdyah, 2013). Terdapat banyak variabel yang dapat dibandingkan, akan tetapi umumnya menggunakan variabel nilai tambah pendapatan atau variabel lapangan pekerja. Berikut ini adalah rumus yang dapat digunakan untuk menghitung nilai LQ

$$LQ_{ij} = \frac{X_{ij}/RV_j}{X_i/RV}$$

Keterangan :

$LQ_{ij}$  : Indeks LQ sektor  $i$  di kota  $j$

$X_{ij}$  : PDRB sektor  $i$  di kota  $j$

$X_i$  : PDRB sektor  $i$  di provinsi

$RV_j$  : Total PDRB kota  $j$

$RV$  : Total PDRB provinsi acuan

Kita dapat menarik kesimpulan, bahwa apabila *comparative advantages* dalam mengembangkan sektor ekonomi memiliki nilai yang tinggi maka nilai LQ dari sektor ekonomi tersebut juga makin tinggi. Pada umumnya analisis LQ digunakan dalam bentuk *time-series/trend* sehingga dalam proses perhitungannya dapat diketahui perkembangan dari tiap sektor pada kurun waktu tertentu. Analisis LQ mempunyai penafsiran bahwa

- 1) Nilai  $LQ > 1$  adalah sektor unggulan dan basis dengan kemampuan untuk pelayanan ekspor karena memiliki surplus pada hasil produk suatu sektor yang dapat melayani dalam dan luar daerah
- 2) Nilai  $LQ \leq 1$  adalah sektor nonunggulan dan nonbasis dengan kemampuan untuk pelayanan nonekspor yaitu belum mampu melayani pasar dalam dan luar daerah secara sekaligus.

## **2.5 Analisis Shift Share**

Analisis *shift share* biasanya digunakan untuk mengetahui perbandingan suatu produktivitas perekonomian wilayah dengan wilayah lain yang memiliki skala lebih besar. Menurut Basuki dan Gayatri (2009) analisis *shift share*



merupakan analisis yang digunakan untuk mengukur tingkat perekonomian suatu daerah dan mengetahui proses pertumbuhan daerah tersebut. Analisis ini lebih detail bila dibandingkan dengan analisis LQ sebab memberikan informasi terkait penyebab perubahan atas beberapa variabel pertumbuhan ekonomi.

Menurut Sjafrizal (2002) terdapat tiga komponen baku dalam pertumbuhan perekonomian wilayah yang berhubungan satu sama lain yaitu

- 1) *Regional growth component* ( $N_{ij}$ ) adalah bagian dari pertumbuhan ekonomi suatu wilayah dengan menggunakan analisis perubahan output agregat secara sektoral terhadap wilayah yang lebih besar yaitu nasional/provinsi untuk digunakan sebagai acuan.
- 2) *Propotional shift* ( $M_{ij}$ ) adalah pertumbuhan sektoral dari komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akibat adanya pergeseran proposional dengan mengukur perubahan relatif pertumbuhan terhadap wilayah yang lebih luas yaitu nasional/provinsi untuk digunakan sebagai acuan.
- 3) *Differential shift* ( $C_{ij}$ ) adalah pertumbuhan daya saing wilayah dari komponen pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akibat adanya pergeseran diferensial sebagai perbandingan daya saing sektor ekonomi tertentu di kota terhadap wilayah yang lebih luas seperti nasional/provinsi.

Menurut (Soepono, 1993) analisis *shift share* dapat dinyatakan dalam formula sebagai berikut

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Keterangan :

$D_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor  $i$  di daerah  $j$

$N_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor  $i$  di kabupaten  $j$  akibat adanya pengaruh pertumbuhan ekonomi wilayah referensi

$M_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor  $i$  di kabupaten  $j$  akibat adanya pergeseran proposional industri

$C_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor  $i$  di kabupaten  $j$  akibat adanya keunggulan kompetitif sektor  $i$  tersebut

Faktor *proportional shift* dan *differential shift* memiliki peranan yang lebih penting dibanding *regional shift* dalam ilmu pertumbuhan ekonomi wilayah (Mutua'ali, 2015). *Proportional shift* digunakan saat efek dari pertumbuhan sektor tertentu terlihat terhadap PDRB total pada wilayah referensi. Sedangkan *differential shift* digunakan saat efek dari pertumbuhan riil ekonomi kota/kabupaten dari wilayah studi terhadap provinsi sebagai bagian dari wilayah referensi. Oleh karena itu, nilai dari *proportional shift* ( $M_{ij}$ ) mempunyai makna sebagai berikut

- 1)  $M_{ij} < 0$  menandakan sektor  $i$  pada kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami pertumbuhan yang lambat
- 2)  $M_{ij} > 0$  menandakan sektor  $i$  pada kabupaten/kota sebagai wilayah studi mengalami pertumbuhan yang cepat.

Sedangkan, untuk *differential shift* mempunyai makna sebagai berikut

- 1)  $C_{ij} < 0$  menandakan sektor  $i$  pada kabupaten/kota sebagai wilayah studi memiliki daya saing rendah
- 2)  $C_{ij} > 0$  menandakan sektor  $i$  pada kabupaten/kota sebagai wilayah studi memiliki daya saing tinggi.

Berdasarkan tiga unsur pertumbuhan ekonomi pada suatu wilayah, bisa diketahui perkembangan sektor kegiatan ekonomi tertentu didasarkan pada pergeseran bersih/*shift netto* (SN) dengan rumus

$$SN_{ij} = M_{ij} + C_{ij}$$

Kemudian, nilai *shift netto* mempunyai makna sebagai berikut

- 1)  $SN_{ij} > 0$  menandakan pertumbuhan sektor  $i$  dari kota/kabupaten  $j$  mempunyai pertumbuhan yang progresif atau maju
- 2)  $SN_{ij} < 0$  menandakan pertumbuhan sektor  $i$  dari kota/kabupaten  $j$  mempunyai pertumbuhan yang lambat

Menurut Muta'ali (2015) suatu sektor ekonomi yang didasarkan pada nilai *propotional shift* (M) dan *differential shift* (C) memiliki empat tipe posisi relatif yaitu

- 1) tipe I, mempunyai nilai M dan C positif (+) menandakan suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan sangat cepat (*rapid growth region*)
- 2) tipe II, mempunyai nilai M negatif (-) dan C positif (+) menandakan suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi perkembangannya dapat meningkat
- 3) tipe III, mempunyai nilai M positif (+) dan C negatif (-) menandakan suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat tetapi potensial
- 4) tipe IV, mempunyai nilai M dan C negatif menandakan suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan lambat dan daya saing yang cukup lemah (*depressed region*).

## 2.6 Analisis Model Rasio Pertumbuhan

Analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) digunakan untuk memberikan gambaran apakah suatu sektor berpotensi dan berdampak pada perekonomian wilayah dengan menganalisis baik sektor maupun subsektor dengan didasarkan pada kriteria pertumbuhan produk domestik regional bruto. Analisis ini disebut juga modifikasi dari analisis *shif share*. Modifikasi yang diterapkan ialah konsep *shift share* yang menjadi dua jenis rasio merupakan.

### 1) Rasio pertumbuhan wilayah studi (RPs)

Rasio yang dihitung dengan membandingkan laju pertumbuhan PDRB sektor *i* antara wilayah studi dengan wilayah refrensi. Untuk menghitung rasio ini, dapat digunakan rumus berikut.

$$RPs = \frac{\Delta PDRB_{ij} / PDRB_{ij}}{\Delta PDRB_{in} / PDRB_{in}}$$

### 2) Rasio pertumbuhan wilayah refrensi (RPr)

Rasio yang dihitung dengan membandingkan laju pertumbuhan PDRB wilayah refrensi antara sektor *i* dengan total PDRB dari wilayah tersebut.

$$RPr = \frac{\Delta PDRB_{in} / PDRB_{in}}{\Delta PDRB_n / PDRB_{in}}$$

Keterangan:

$\Delta PDRB_{ij}$  : Perubahan PDRB sektor *i* di wilayah studi

$PDRB_{ij}$  : PDRB sektor *i* di wilayah studi pada tahun dasar

$\Delta PDRB_{in}$  : Perubahan PDRB sektor *i* di wilayah refrensi

PDRBin : PDRB sektor  $i$  di wilayah refrensi pada tahun dasar

$\Delta$ PDRBn : Perubahan PDRB total di wilayah refrensi

PDRBn : PDRB total di wilayah refrensi pada tahun dasar

Nilai riil dan nominal merupakan hasil dari analisis MRP dengan sudut pandang pertumbuhan ekonomi kabupaten sebagai wilayah studi dan provinsi sebagai wilayah refrensi. Apabila RPs dan RPr memiliki nilai lebih besar dari satu ( $>1$ ) serta bernilai positif maka suatu sektor ekonomi tertentu mempunyai pertumbuhan potensial untuk dikembangkan lebih lanjut. Sedangkan RPs dan RPr yang memiliki nilai kurang dari satu ( $<1$ ) maka bernilai negatif, arti dari nilai negatif untuk memberikan tanda menurun. Menurut (Muta'ali, 2015) Muta'ali (2015), dapat klasifikasikan sebagai berikut:

- 1) RPs dan RPr bernilai positif (+) menandakan suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang unggul dan menonjol baik pada tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.
- 2) RPs bernilai positif (+) dan RPr bernilai negatif (-) menandakan suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang menonjol pada tingkat kabupaten sedangkan pada tingkat provinsi pertumbuhannya belum menonjol.
- 3) RPs bernilai negatif (-) dan RPr bernilai positif (+) menandakan suatu sektor ekonomi pada tingkat kabupaten/kota pertumbuhannya belum menonjol sedangkan di provinsi pertumbuhannya menonjol.
- 4) RPs dan RPr bernilai negatif (-) menandakan suatu sektor ekonomi pertumbuhannya belum menonjol di kabupaten/kota dan provinsi.

## 2.7 Analisis *Overlay*

Menurut Utama (2019, dikutip dalam Dewi & Yasa, 2018), analisis *overlay* merupakan analisis yang mempunyai tujuan untuk menentukan sektor ekonomi apa yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Analisis *overlay* juga dilakukan untuk mengambil kesimpulan sektor ekonomi yang merupakan sektor unggulan. Analisis ini dilakukan dengan cara menggabungkan antara analisis *location quotient*, analisis *shift share*, dan analisis model rasio pertumbuhan. Hasil dari penggabungan tersebut akan menghasilkan nilai positif atau nilai negatif.

Analisis *overlay* bernilai positif apabila

- 1) hasil analisis *location quotient* nilai  $LQ > 1$  yang menandakan sektor basis dan unggulan dengan kemampuan melayani pasar lokal dan luar daerah sebagai daya ekspor.
- 2) hasil analisis *shift share* nilai  $SN > 0$  yang menandakan pertumbuhan dari suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang maju atau progresif, dan
- 3) hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) nilai  $RP_s > 1$  yang menandakan suatu sektor ekonomi memiliki pertumbuhan yang dominan dan menonjol.

Analisis *overlay* bernilai negatif apabila

- 1) hasil analisis *location quotient* nilai  $LQ < 1$  yang menandakan sektor nonbasis dan nonunggulan dengan kemampuan belum mampu melayani pasar lokal dan luar daerah sekaligus.
- 2) hasil analisis *shift share* nilai  $SN < 0$  yang menandakan pertumbuhan dari suatu sektor ekonomi mempunyai pertumbuhan yang lambat, dan

- 3) hasil analisis Model Rasio Pertumbuhan (MRP) nilai  $RP_s < 1$  yang menandakan pertumbuhan suatu sektor ekonomi belum dominan.

## **2.8 Pusat Pertumbuhan dalam Perekonomian Daerah**

Pusat pertumbuhan (*growth pole*) merupakan suatu wilayah mengalami pertumbuhan yang pesat sehingga menjadi pusat pertumbuhan dan memengaruhi wilayah lain di sekitarnya, selain itu berperan sebagai pusat pelayanan bagi daerah sekitar. Kondisi geografis, kelengkapan fasilitas, dan terdapat industri merupakan faktor penyebab suatu wilayah menjadi pusat pertumbuhan.

Menurut Moses (1965, dikutip dalam Sjafrizal, 2021) penentuan lokasi kegiatan ekonomi akan membawa pengaruh yang signifikan dalam bidang produksi untuk biaya transportasi dan biaya produksi, serta akan memengaruhi harga jual dan persaingan antartempat dari segi permintaan. Pengaruh *agglomeration economies* menyebabkan pertumbuhan ekonomi terkonsentrasi pada daerah tertentu, hal tersebut dapat mendorong efisiensi kegiatan ekonomi dan berdampak positif bagi pembangunan ekonomi nasional. Menurut (Sjafrizal, 2008) terdapat langkah-langkah yang saling berkaitan dalam mendirikan pusat pertumbuhan ekonomi.

Pertama, terkonsentrasinya sekelompok kegiatan ekonomi dalam suatu lokasi tertentu. Pada umumnya daerah dengan daya ekonomi khusus seperti daerah pelabuhan, tambang, perkebunan, dan sebagainya yang memperhatikan adanya jaringan telekomunikasi, jalan, dan listrik yang mampu menjangkau seluruh wilayah cakupannya.

Kedua, adanya peningkatan produksi dan pendapatan masyarakat menyebabkan pemusatan kegiatan ekonomi yang mampu merangsang ekonomi untuk tumbuh secara aktif. Lokasi pusat pertumbuhan dan produk apa yang harus dipasarkan dapat diterapkan dengan cara menganalisis potensi ekonomi terkait jenis industri dan sektor unggulan yang potensial untuk dikembangkan. Analisis ini dapat mengetahui seberapa besar dampak dari pusat pertumbuhan dalam pembangunan dan perekonomian daerah.

Ketiga, terdapat hubungan yang saling terkait antara input dan output dalam suatu kegiatan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan cara menganalisis proporsi input dan output dalam suatu kegiatan ekonomi guna mengetahui sektor ekonomi yang potensial dan memiliki keterkaitan yang erat dengan sektor lainnya.

Keempat, terdapat industri yang berperan sebagai industri hulu dalam menyediakan bahan baku dan hilir yang berperan dalam menggunakan hasil produksi. Kegiatan tersebut dilakukan dengan dukungan sarana dan prasarana yang memadai guna menjamin keteraturan lokasi industri dan kualitas lingkungan.

Kelima, adanya organisasi pengelola yang mempunyai bertugas untuk mengoordinasikan, memberikan arah, dan mengawasi jalannya kegiatan pusat pertumbuhan agar sesuai harapan. Konsep agribisnis merupakan instrumen dari proses pusat pertumbuhan yang terdiri dari kegiatan produksi, pengolahan hasil, dan pemasaran produk.

Tujuan dari pembangunan pusat pertumbuhan ialah untuk menurunkan disparitas dalam pembangunan antardaerah. Desentralisasi merupakan sistem yang digunakan dalam pembangunan pusat pertumbuhan agar penyebaran dari kegiatan



pembangunan dapat dilakukan dengan efisiensi usaha dan pembangunan antardaerah bisa terlaksana dengan baik dan meminimalisir kesenjangan pembangunan antardaerah. Dengan adanya pembangunan berbagai pusat pertumbuhan baru diharapkan dapat mendorong terjadinya pembanguana daerah untuk meningkatkan perekonomian daerah.

## **2.9 Analisis Skalogram**

Sebaran fasilitas pelayanan serta hierarki dari pusat pembangunan sarana dan prasarana kota merupakan fungsi dari analisis skalogram. Analisis ini menghasilkan tingkatan hierarki wilayah yang didasarkan atas total dan jenis fasilitas dengan jumlah terbanyak hingga paling sedikit, maka bisa diketahui yang menjadi pusat pembangunan. *Differentiation* dan *centrality* dari wilayah tertentu merupakan indikator yang menandakan semakin banyak dan beragam jenis prasarana yang dimiliki maka makin semakin tinggi wilayah tersebut untuk menjadi pemusatan dan potensi yang unggul dalam pusat pertumbuhan.

Analisis skalogram memiliki empat tahapan, tahapan pertama yaitu melakukan pengumpulan data terkait jenis dan jumlah fasilitas tiap kecamatan. Tahap kedua yaitu melakukan konversi terhadap kelengkapan jenis fasilitas dengan cara apabila jenis fasilitas dimiliki oleh suatu kecamatan diberi angka satu dan apabila tidak dimiliki diberi angka nol. Tahap ketiga ialah melakukan pembobotan terhadap data yang telah dikonversi dengan menggunakan indeks sentralitas, hal ini bertujuan untuk meminimalisir perbedaan rentang nilai yang terlalu kecil sehingga memudahkan dalam pengklasifikasian tingkatan hierarki. Tahap keempat adalah

penentuan klasifikasi hierarki wilayah berdasarkan urutan indeks sentralitas.

Formula dari jumlah hierarki dan besarnya *range* tiap hierarhi sebagai berikut

$$\text{jumlah hierarki} = 1 + (3,3 \times \text{Log } n)$$

$$\text{range} = \frac{\text{nilai tertinggi} - \text{nilai terendah}}{\text{jumlah hierarki}}$$

keterangan:

n = total kecamatan

Wilayah yang diurutkan dari total dan ragam dari fasilitas yang dimiliki oleh tiap wilayah merupakan hasil dari analisis skalogram. Semakin banyak jumlah dan jenis fasilitas, maka semakin tinggi pula peringkat wilayah tersebut dalam analisis skalogram. Wilayah yang memiliki kemampuan dalam hal pelayanan yang paling tinggi dapat dinilai dari wilayah dengan peringkat teratas yang menandakan memiliki persentase kelengkapan fasilitas tertinggi.

Analisis skalogram menjelaskan hubungan antara distribusi penduduk dan fasilitas sosial ekonomi serta memberikan urutan tingkat perkembangan wilayah. Peringkat teratas mengindikasikan bahwa wilayah tersebut merupakan pusat pertumbuhan dengan berbagai fasilitas terlengkap, mampu melayani penduduk dalam jumlah besar, dan mempunyai radius pelayanan terbesar, hal ini sangat berguna bagi pemerintah setempat dalam perencanaan struktur ruang dan pusat pertumbuhan.

## 2.10 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu mengenai sektor unggulan dari berbagai wilayah di Indonesia yang menjadi latar belakang dan referensi penulis untuk melakukan penelitian ini yaitu:

- 1) Habiullah dan Sapriadi (2015) dengan penelitian berjudul Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. Penelitian ini menggunakan analisis LQ dan *shift share* dengan kurun waktu 2008 – 2012. Hasil penelitian menggunakan metode perhitungan analisis LQ menunjukkan sektor unggulan di Kabupaten Bulukumba adalah sektor jasa-jasa. Komponen keunggulan kompetitif (C) menjelaskan bahwa sektor ini memiliki daya saing yang tinggi di tingkat provinsi sehingga pertumbuhannya lebih cepat.
- 2) Amalia (2012) dengan penelitian berjudul Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Penelitian ini menggunakan PDRB kabupaten Bone Bolango yang merupakan data sekunder dengan metode analisis LQ dan *shift share* untuk menentukan sektor basis dan nonbasis serta perubahan sektor perekonomian. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat tiga sektor basis yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor yang mengalami pertumbuhan pesat dan kompetitif dari perhitungan *shift share* adalah sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.
- 3) Triyono (2014) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Daerah Kabupaten Indragiri Hulu dengan Pendekatan *Location*

*Quatient* (LQ) melakukan analisis menggunakan data PDRB Kabupaten Indragiri Hulu dan PDRB Provinsi Riau atas dasar harga konstan tahun 2010 dari tahun 2012-2016. Analisis tersebut menunjukkan bahwa beberapa sektor ekonomi menjadi sektor unggulan di Kabupaten Indragiri Hulu. Di antaranya adalah sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial yang saat itu belum bisa mengekspor hasil sektor tersebut ke daerah lain, namun berpotensi untuk dapat dikembangkan.

- 4) Yarman Gulo (2015) melakukan penelitian Identifikasi Pusat-Pusat Pertumbuhan dan Wilayah Pendukungnya dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Nias. Penelitian ini menggunakan analisis skalogram dengan metode kualitatif deskriptif untuk menentukan pusat pertumbuhan dengan didasarkan pada keberadaan fasilitas sosial, ekonomi, dan pemerintahan; serta model gravitasi guna mengetahui perkiraan daya tarik dari lokasi pertumbuhan wilayah apabila dibandingkan dengan *hinterland*. Kedua analisis tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa pusat pertumbuhan utama dari Kabupaten Nias adalah Kecamatan Gido, kedua yaitu Kecamatan Idanogawo, dan ketiga yaitu Kecamatan Botomuzoi.

Hasil penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan oleh penulis memberikan gambaran bahwa Analisis Ekonomi Regional Kota Tangerang Selatan dengan pendekatan Sektor Unggulan dan Pusat Pertumbuhan Kota dalam KTTA ini menggabungkan dua unsur pemicu pertumbuhan wilayah yaitu lokasi yang menjadi pusat pertumbuhan kota sebagai konsentrasi ekonomi dan sektor ekonomi potensial untuk dikembangkan.

Penentuan sektor unggulan dipengaruhi oleh beberapa hal, namun secara umum keadaan wilayah geografis dengan keadaan alam daerah yang khas dan kualitas sumber daya manusia daerah terkait sangat memengaruhi stuktur perekonomian regional. Sektor ekonomi unggulan menganalisis data Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan menurut lapangan usaha tahun 2016-2020 dengan metode analisis *location quotient*, *shift share*, model rasio pertumbuhan, dan *overlay*.

Sebaran fasilitas pada tiap kecamatan di Kota Tangerang Selatan pada tahun 2020 akan dianalisis untuk menentukan pusat pertumbuhan menggunakan analisis skalogram. Penggabungan dari pendekatan sektor unggulan dalam lingkup perekonomian dan penentuan pusat lokasi pertumbuhan kota diharapkan dapat memberikan jawaban terkait objek yang dapat mendorong perkembangan ekonomi Kota Tangerang Selatan.